

HUbungan dukungan keluarga dengan stress narapidana.docx

by : Citra Amelia

PERPUSTAKAAN MARYANI
UNIVERSITAS JENDRAL SOEDIRMAN
YOGYAKARTA

Submission date: 21-Jan-2025 12:27AM (UTC-0500)

Submission ID: 2512245374

File name: HUbungan_dukungan_keluarga_dengan_stress_narapidana.docx (111.99K)

Word count: 6849

Character count: 43580

A. Latar Belakang

Pada lingkungan masyarakat di Indonesia sendiri ini terbiasa secara kultural dan pakem akan dalam menganut hal berbau budaya patriarki. Budaya dalam segi patriarki ini selalu secara dilakukan turun temurun membentuk suatu kebiasaan serta perbedaan dari gaya perilaku, status serta otoritas yang menonjol diantara kalangan laki-laki serta perempuan, distribusi yang merujuk kekuasaan pada kaum laki-laki memiliki keunggulan atau asumsi yang lebih dominan dibandingkan kaum perempuan pada satu aspek atau lebih contoh penetapan garis keturunan (patrilineal dan menurunkan marga), keistimewaan pada otonomi kepentingan pribadi dalam menjalin hubungan sosial, partisipasi yang eksklusif dalam statusnya baik dipublik serta politik (Israpil, 2017)(Anto et al., 2023)

Rokhmansyah (2013) mengatakan patriarki berawal dari suku kata patriarkat; berarti suatu struktur yang dapat menempatkan seorang peran laki-laki sebagai gambaran penguasa utama, sentral dan segala-galanya. Sedangkan dalam sistem patriarki ini biasanya mendominasi kebudayaan masyarakat yang akan menyebabkan adanya konflik pada kesenjangan serta ketidakadilan dalam hubungannya dengan perbedaan gender yang akan mempengaruhi sampai ke segala aspek kehidupan sosial manusia (Anto et al., 2023)

Hal ini sendiri membuat para kaum perempuan sangat keteringgalan dalam berbagai aspek serta teriakkan dari kaum perempuan yang terjat pada sistem patriarki merupakan jeritan suara serta masalah perempuan yang merasa terkekang, terisolasi, atau tidak begitu adil atas adanya norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Pada konteks ini, suara-suara kaum perempuan mewakili perlawanan, kekecewaan, serta aspirasi perempuan yang mengalami ketidaksetaraan dan penindasan akibat adanya sistem ini, dan dalam perwujudannya dapat meliputi keterbatasan kesempatan ekonomi, pendidikan, dan kebijakan sosial (Anto et al., 2023)

Adanya budaya patriarki ini dapat memungkinkan merujuk pada KDRT/Kekerasan Dalam Rumah Tangga. KDRT ini biasa juga dijuluki untuk

kekerasan domestik yang artinya jangkau kekerasan tidak hanya dalam keterlibatan hubungan antara suami dan istri ,tetapi kekerasan juga bisa dilakukan oleh pihak keluarga sendiri. Diantaranya yang pertama, suami, istri, dan anak (baik anak adopsi atau tiri).serta hubungan sedarah,perkawinan, persusuan, pengasuhan, serta perwalian yang akan menetap didalamnya. (Permatasari, 2023).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Perlindungan atas hak yang dimiliki Perempuan ini kurang mendapatkan atensi dari segala sudut pandang. Demikian adanya upaya melindungi dan menyuarkan hak-hak yang dimiliki kaum Perempuan yang telah dilanggar. Kenyataan adanya persaingan antar status gender ini hampir setiap saat muncul masalah hukum, kurang lebih sekitar 4.000 Perempuan Indonesia diajukan ke pengadilan pada setiap catatan kejahatan disetiap tahunnya seperti pencurian, pemerasan, serta kejahatan lainnya.(Permatasari, 2023)

Adanya beberapa tekanan yang muncul itu sendiri kaum perempuan akan mulai mempelajari beberapa pola sikap negatif/positif yang ada disekitarnya. Menurut Sutherland pada *Differential Assosiation* (Hetharia,2023) perilaku kriminal dapat muncul dan dipelajari dari lingkungan sosial, yang dapat dipahami secara otodidak dengan berbagai cara, sifat kriminal bukan pewarisan secara genetik melainkan dari pengamatan pergaulan di lingkup masyarakat yang cenderung akan memunculkan tindakan kriminal. Tindakan kriminal yang tentunya selalu dikaitkan pada hukum oleh para penegak keadilan dan kebenaran. Segala tindakan kriminal menjadi makanan pokok yang selalu dijumpai secara terang-terangan atau tertutup, sebagai mana dapat dipandang dalam bentuk berita elektronik . Maka tindakan kriminal dapat dikerjakan oleh siapa saja, kapan saja serta di lokasi mana saja.(Meilya *et al.*, 2020).

Tindakan kriminal juga dapat memunculkan keterlibatan kaum perempuan. Tindakan kriminal bermula dari tuntutan untuk bertahan hidup akibat dari perekonomian yang tidak tercukupi, maka membuat seseorang berani bertindak kriminal secara sadar dan menghalalkan segala cara seperti bisnis transaksi jual beli narkoba secara ilegal,umbuk,menghilangkan nyawa dan aksi kejahatan yang tidak terpuji (Handoko,2022).

Pada beberapa tindakan kriminal yang dilakukan kaum perempuan umumnya penculikan/pelarian pada anak yang berusia di bawah umur atau yang masih dibawah pengawasan orang tuanya (Pasal 328 KUHP), pengguguran janin dalam kandungan baik diaborsi atau direncanakannya pembunuhan janin karena malu oleh keluarga (Pasal 348 KUHP), peagangan yang disengaja karena ingin balas dendam (Pasal 351 KUHP), pencurian barang yang disengaja akibat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Pasal 362 KUHP), pencurian dengan adanya risiko pemberatan (Pasal 363 KUHP), pencurian dengan kekerasan fatal (Pasal 365 KUHP), penipuan dari segi perkataan maupun tindakan pelaku (Pasal 378 KUHP) dan kasus narkoba karena melakukan pengedaran atau penjualan obat terlarang (UU No.22 Tahun 1997). Pada *notes* lain menyatakan bahwa, fenomena keadaan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat menampilkan adanya indikasi bahwa “harkat serta martabat” kaum perempuan sudah banyak didominasi oleh kemampuan sosial-ekonomi maupun perilaku pribadinya sendiri. Strata bentuk sosial-ekonomi yang tidak memadai serta potensi keimanan yang tipis akan mudah menjerumuskan pada kegiatan yang membuat menyimpang dari norma agama maupun norma yang lainnya. (Sujarwa, 2010: 104)(Meilya et al., 2020)

Keadaan kondisi narapidana perempuan di Indonesia sendiri selalu ada setiap tahun mengalami kenaikan. Berdasarkan data dari sistem statistik pemasyarakatan Indonesia, menyatakan jumlah narapidana perempuan tercatat 5000 serta hal ini membuat kelebihan kapasistas Lapas di Indonesia. Berdasarkan data statistik badan pemasyarakatan Februari 2016 di wilayah Banten total sekitar 1000 narapidana perempuan ,tetapi yang terdaftar hanya 539 narapidana yang terdiri dari 536 perempuan dewasa serta 2 narapidana perempuan anak anak. Hasil ini menjelaskan Provinsi Banten merupakan pencatat total narapidana terbanyak di Indonesia.Pada wilayah Banten sendiri terdapat paling banyak di kota Tangerang (Sistem Database Pemasyarakatan, 2016)(Meilya et al., 2020)

Menurut (Yunita, 2020) pembatasan dalam pembuatan keputusan juga diperkuat dengan adanya adat istiadat lokal sendiri maupun tafsir keagamaan,diskriminasi sendiri merupakan momok dikalangan perempuan karena sudah termasuk dalam *toxic relationship* seperti, patriarki, direndahkan

dan ketidakadilan terhadap perempuan, serta lainnya. Masalah tersebut semakin memperburuk keberadaan perempuan. Tekanan dari internal serta eksternal yang membuat perempuan mempunyai kekhawatiran ganda akan menjeremuskan perempuan dalam tindakan kriminal karena ada tuntutan dalam menjunjung kesetaraan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Tuntutan perempuan yang semakin berat, maka membuat banyaknya fenomena tindakan kriminal yang dilakukan oleh perempuan. Dalam hal ini perempuan yang terjerat kasus akan dijatuhi hukuman berupa masa vonis didalam Lembaga Pemasyarakatan dan menjadi narapidana yang akan terisolasi dari masyarakat maupun keluarga pribadi. Hal ini akan menimbulkan stress pada narapidana saat masa tahanan berlangsung, kejadian yang muncul seperti *anxiety*, tekanan mental, bahkan upaya menghabisi nyawa sendiri serta penganiayaan diri (Tifaldi, 2023).

Narapidana akan memiliki masa transisi dari sipil menjadi tersangka yang dimana hal ini memungkinkan narapidana mengalami gangguan mental sehingga memerlukan perawatan. Irlandia sendiri melakukan rujukan rumah sakit sejumlah 572 tahanan karena tingkatan gangguan kesehatan psikologi cukup parah sehingga harus ke layanan bidang kesehatan, yaitu 89 ke forensik, 164 kesehatan komunitas dan 319 komunitas lainnya (McInerney et al., 2013). Selanjutnya, Jepang 2.750 permintaan untuk pendaftaran menuju akses MTSA (Medical Treatment and Supervision Act) antara permulaan tahun 2005 dan akhir tahun 2012 (Fujii et al., 2014). 2.724 kasus dari pengiriman *perumahan* tersebut, telah diselesaikan di pengadilan; 63,1% kasus melakukan permintaan layanan rawat inap; 82,4% dari pasien yang mendapatkan diagnosa gangguan skizofrenia. Jones et al.(2019) sedangkan di Indonesia belum begitu tersorot banyak terkait penelitian gangguan mental pada narapidana/tahanan. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2019) menjelaskan terdapat 319 narapidana (0,12%) yang mengalami gangguan mental pada tahun 2018 dan 269 narapidana (0,10%) pada tahun 2019.(Pramestuti, 2022)

Penelitian pada Lapas Wirogunan, Yogyakarta menunjukkan hasil narapidana mendapati tekanan stress pada saat menjalani vonis. Diakibatkan kurangnya *support*, sumber daya dari manusia, birokrat yang terlalu kompleks, serta pembinaan yang kurang memadai dan kurang tepat sasaran, dan anggaran untuk pembinaan terbatas (Equatora, 2018). Sejumlah penelitian menjelaskan terkait stress narapidana perempuan yang tersebar di kota besar, seperti Samarinda (Kumiasari et al., 2021) serta Kendari, di Sulawesi Tenggara (Elpinar

et al., 2019) menjelaskan adanya narapidana perempuan yang selalu mengalami tingkat stress yang tinggi, pada angka persentase 70,6%. Hal ini menunjukkan bahwa stres

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

merupakan hal serius yang dihadapi oleh narapidana perempuan selama vonis tahanan.(Tifaldi, 2023).

Masa vonis tahanan suatu permasalahan yang menyebabkan stress dan tekanan mental. Maka dibutuhkan dukungan sosial dari keluarga yang berperan dalam meminimalisir stress tersebut. Dukungan yang diberikan pada saat berkunjung ke Lapas dapat berupa dukungan material seperti membawakan makanan kesukaannya, dukungan informasional seperti memberikan nasihat dan informasi lama tahanan, dukungan penghargaan seperti menerima keadaan yang telah dialami dalam perubahan status sosial, dukungan emosional seperti mendengarkan keluh kesah warga binaan serta memberikan motivasi (Ratnasari *et al.*, 2020).

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANIS
YOGYAKARTA

Penelitian pada Lepas perempuan kelas II A Tangerang menyatakan dari 95 responden yang tidak diberi dukungan keluarga mengalami tingkat stress yang berat atau parah lalu dari 40 responden (41,1%). Kurangnya dukungan keluarga pada narapidana perempuan akan berdampak juga terjadinya penurunan harga diri serta sulitnya beradaptasi dalam mengatasi stresor (Ratnasari *et al.*, 2020). Narapidana perempuan yang menerima bantuan dari keluarga terdekat, teman, dan lingkungannya memiliki motivasi dibandingkan pada narapidana yang tidak mendapatkan dukungan. Kenyataannya narapidana sendiri banyak mengungkapkan keluarganya tidak memberi dukungan perihal apapun (Utami, 2022).

WHO (World Health Organization) menjelaskan terkait beberapa prevalensi atas terjadinya stress yang terungkap cukup banyak yaitu terdapat 350 juta orang di dunia yang mengalami stres dan hal tersebut sendiri adalah temuan penyakit ranking ke-4 di dunia. Penelitian dari University of Australia menunjukkan ada 40% terganggunya kesehatan mental pada kalangan narapidana yaitu stres. Stres dikalangan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 70% : 30 (Rachmawati, 2019). Pusat Direktorat Jendral Pemasarakatan Indonesia adanya statistik perhitungan dari sejumlah database demografi dari total narapidana yang mengalami stress pada 5.076 orang pada tahun 2014, berkisar 6.638 orang pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2013) (Kurniasari *et al.*, 2021)

Pemberian motivasi dari keluarga merupakan peranan penting bagi pembinaan kesehatan mental para narapidana perempuan. Keluarga memiliki pengaruh yang dasyat dari segi dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penilaian, serta dukungan intrumental maka dari situ narapidana akan dengan mudah dan cepat beradaptasi dengan lingkungan baru serta tidak akan merasakan harga diri rendah, sehingga akan menurunkan tingkat stress yang dirasakan (Utami, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 30 Mei 2024 di Lapas perempuan kelas II B Yogyakarta. Dari hasil wawancara 9 dari 10 narapidana perempuan yang berada didalam Lapas mengatakan mengalami stress tetapi 6 diantaranya selalu dikunjungi oleh keluarga dan 4 tidak dikunjungi keluarga, dan beberapa yang dikunjungi oleh keluarga masih mengatakan stress faktor dari keluarganya.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, hal ini merupakan alasan penulis karena tertarik untuk melakukan penelitian yakni di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta dengan topik permasalahan “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stress Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Wonosari Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran diatas penulis menguraikan sebuah rumusan masalah terkait Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta
- d. Untuk mengetahui keceratan hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi perihal dari segi ilmiah khususnya yang berkaitan dengan hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan, digunakan untuk referensi yang merujuk dalam bidang keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat praktik sebagai berikut

a. Bagi Narapidana Perempuan

Penelitian ini dapat membantu narapidana lebih memahami pentingnya dukungan keluarga dalam tingkat stress pada saat masa tahanan di Lapas.

b. Bagi UPT Pemasyarakatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai pertimbangan upaya dalam penentuan intervensi perawatan yang dapat dilakukan sebagai pencegahan, pembinaan serta bimbingan teruntuk narapidana sesuai dengan kebutuhan yang harus diterimanya dalam perihal berupa hasil pengukuran perilaku dan mental psikisnya.

c. Bagi Keluarga

Keluarga akan mengetahui tingkat stress anggota keluarga serta tingkat dukungan yang diberikan pada narapidana

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat sebagai bahan bacaan dan sumber referensi apabila hendak melakukan penelitian yang sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berupa kuantitatif dengan menggunakan metode kolerasional. Desain penelitian ini adalah kajian lintas seksional yang menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data variabel independen(sebab) serta variabel dependen (akibat) dilakukan secara serentak dalam satu waktu.

Penelitian tersebut untuk melihat hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat stress narapidana berjenis kelamin perempuan di Lembaga pemasyarakatan kelas II B Wonosari Yogyakarta.

B. Lokasi dan waktu penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Wonosari Yogyakarta, Jalan Mgr.Sugiyono Praton No.35 Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55881.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Agustus 2024, sedangkan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni- Juli 2024

C. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi pada penelitian ini yakni subjek (manusia/klien) yang sesuai kriteria yang ditetapkan. Populasi pada penelitian ini merupakan narapidana perempuan di Lembaga pemasyarakatan kelas II B Yogyakarta. Pada total penghuni pada bulan Desember 2023 terdiri dari 196, yaitu dari 44 tahanan dan 152 narapidana (Ditjenpas, 2023).

2) Sampel Penelitian

Sampel suatu bagian populasi yang dimana memiliki ciri tertentu

atau hal tertentu yang direncanakan untuk diteliti (Utomo,2020). Sampel

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN
JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

didapatkan dengan cara Teknik purposive sampling .

Dalam perhitungan ini digunakan rumus Slovin:

$$d = \frac{z^2 \cdot p \cdot q}{1 + z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : Tingkat pada signifikan (p) = 5% atau 0,05

Dalam rumus, perhitungan sampel dengan rumus Slovin adalah:

$$d = \frac{152}{1 + 152 (0.05)^2}$$
$$d = \frac{152}{1.38}$$
$$d = 110.14 (110)$$

Peneliti akan mengantisipasi jika suatu data yang kurang lengkap/responden tidak melakukan penyelesaian proses dalam pengisian kuesioner (drop out) (Lwanga dan Lemeshow, 1997), maka sampel akan ditambahkan sebanyak 10% untuk menghindari terjadinya bias dalam data. Formula koreksi dengan jumlah sampel ditambahkan adalah:

$$n' = \frac{n}{1 - p}$$

Keterangan:

n' = Besar sampel setelah dikoreksi

n = Jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya

p = Prediksi presentasi sampel drop out

Perkiraan sampel drop out :

$$\square' = \frac{110}{1 - 0.1}$$
$$\square' = 122.22 \text{ (122)}$$

Responden yang akan dilibatkan dengan penambahan sampel dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan berjumlah 122 yang dibutuhkan peneliti sebagai responden.

a. Kriteria inklusi

- Responden harus yang berstatus narapidana
- Narapidana yang bersedia sebagai responden pada penelitian ini
- Narapidana yang dapat baca dan tulis

b. Kriteria eksklusi

- Narapidana dengan penjiagaan yang ketat.
- Narapida dengan penyakit menular.
- Narapidana dengan gangguan kesehatan mental

D. Variabel Penelitian

Variabel bebas (independent) penelitian ini ialah dukungan keluarga dan variabel terikat (dependent) penelitian ini ialah tingkat stress.

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi operasional

Variabel	Definis Operasional	Alat ukur	Skala	Kuesioner
Dukungan Keluarga	Keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan motivasi dan dorongan semangat pada klien baik pemberian informasi, jasa, penghargaan, barang serta nasehat	Kuesioner dukungan keluarga	Ordinal	Rendah < 58 Sedang 58-92 Tinggi >92
Tingkat Stres	Suatu respon stres yang dialami oleh narapidana, meliputi: geram dengan hal alasan yang sederhana, reaksi eksekif, sulit	DASS 42 (<i>Depression</i> <i>Anxiety</i> <i>Stress</i>)	Ordinal	Normal 0 – 14 Ringan 15 – 18 Sedang 19 – 25

mengendalikan rileks pada diri, energi yang terbuang secara sia- sia, tidak dapat mengontrol, Sulit toleransi terhadap gangguan, selalu merasa tegangserta gelisah.	Scale)	Berat 26 – 33 Sangat Berat > 34
---	--------	---------------------------------------

F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

1) Ukur Dukungan Keluarga

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah kuisioner dukugan keluarga yang memiliki 25 pertanyaan mengadopsi dari (permadin, 2018)

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Kuisioner Dukungan Keluarga

Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Dukungan Material	1,2,3,4,5	-	5
Dukungan Emosional	6,7,8,9,10,11	-	6
Dukungan Penghargaan	12,13,14,15,16,17	-	6
Dukungan Informasi	18,19,20,21	-	4
Dukungan Pendampingan	22,23,24,25	-	4
Total			25

Setelahnya dalam pemudahan pengolahan data, item akan tersusun berawal dari indikator pada pemberian skor dengan skala Likert. Untuk mengukur pada pola sikap, opini, persepsi yang dimiliki personal/kelompok terkait peristiwa/ gejala sosial. Berikut bentuk skor skala likert:

Tabel 3. 3 Skala Likert Dukungan keluarga

No	Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	-
2	Setuju	4	-
3	Cukup Setuju	3	-
4	Tidak Setuju	2	-
5	Sangat Tidak Setuju	1	-

Penulis dalam penelitian ini menentukan banyaknya suatu kelas interval menurut Sudjana (2011). Penilaian ini kemudian dibuat kategorisasi 3 bagian yakni rendah, sedang, dan tinggi. Penilaian pada dukungan keluarga terdiri ini terdapat 25 pertanyaan mengandung jumlah nilai *minimal* 25 serta nilai *maximal* 125, kemudian cara pada pembuatan kategorisasi digunakan banyaknya total skor menurut (Azwar, 2012) sebagai berikut:

$$X = \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}$$

$$X = 125 - 25 = 100$$

$$M = \frac{1}{2} (\text{Skor maksimal} + \text{Skor minimal})$$

$$= \frac{1}{2} (125 + 25)$$

$$= 75$$

$$SD = \frac{1}{6} (\text{Skor maksimal} - \text{Skor minimal})$$

$$= \frac{1}{6} (125 - 25)$$

$$= 16,6 \text{ (17)}$$

Jadi, hasil nilai yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Tingkat Dukungan keluarga

No	Rumus	Nilai	Skala
1	$X < M - 1SD$ $X < 75 - 1 (17)$	$X < 58$	Rendah
2	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $75 - 1 (17) \leq X < 75 + 1 (17)$	$58 \leq X < 92$	Sedang
3	$M + 1SD \leq X$ $= 75 + 1 (17) \leq X$	$X \geq 92$	Tinggi

2) Alat Ukur Tingkat Stres

Alat ukur pada penelitian ini yaitu kuesioner Tingkat Stress, diangkat serta dikembangkan dari Lovibond, S.H. & Lovibond, P.F. (1995) dari (Utomo, 2020). Kuesioner tingkat stress terdapat 42 pertanyaan dengan skala nilai ukur stresnya memiliki 14 pertanyaan.

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Kuesioner Tingkat Stres

No.	Indikator	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Geram pada hal sederhana	1, 11, 18	-	3
2.	Reaksi eksemif	6	-	1
3.	Sulit mengendalikan rileks	8, 22, 29	-	3
4.	Energi yang dibuang sia-sia	12	-	1
5.	Tidak dapat mengatur emosi	14	-	1
6.	Menjengkelkan kepada orang lain	27	-	1
7.	Sulit toleransi pada gangguan	32, 35	-	2
8.	Tegangsetiap saat	33	-	1
9.	Merasakan gelisah	39	-	1
Total				14

Dengan klasifikasi tingkat stres pada kuisisioner DASS-42

- 1) Stres tingkat normal 0-14
- 2) Stres tingkat ringan 15-18
- 3) Stres tingkat sedang 19-25
- 4) Stres tingkat berat 26-33
- 5) Stres tingkat sangat berat ≥ 34

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Kedua kuisisioner ini tidak melakukan tahap uji validitas dan reabilitas kerana sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1) Dukungan Keluarga

Pada kuisisioner dukungan keluarga 25 butir dikatakan valid dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0,632). dan reabilitas (Alpha) adalah 0,777 dan 0,934 yang artinya kuisisioner dapat diterima dan baik.

2) Kuisisioner Tingkat stres

Kuisisioner dilakukan uji valid dinyatakan valid karena nilai r hitung $> r$ tabel dengan ketentuan r tabel = 0,361. Hasil uji reliabel keseluruhan diperoleh hasil daripada koefisien cronbach's alpha tersebut sebesar 0,749 sehingga dinyatakan reliabel.

H. Metode pengumpulan data

1) Data primer

Penelitian ini, penulis memakai proses pengumpulan pada data secara primer. Metode dengan pengumpulan data utama dilakukan dengan cara permintaan izin terhadap kantor wilayah kementerian Hukum dan HAM Daerah Istimewa Yogyakarta, serta melakukan perizinan ke Lembaga Pemasarakatan perempuan kelas II B yang berada di daerah Wonosari.

Lembaga Pemasarakatan mencari narapidana yang dapat dijadikan responden dengan cara purposive sampling, serta memberikan surat persetujuan dan inform consent kepada responden dan menyebarkan kuesioner kepada responden. Adapun kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner Dukungan Keluarga (Permadin, 2018) dan Tingkat stress (DASS 42 Lovibond S.H. dan SloviBond P.H. 1995) (Utomo, 2020). Kuesioner akan disebar serta dibagikan secara langsung. Pada saat sebelum pengisian kuesioner, penulis menerangkan akan maksud serta tujuan maupun manfaat penelitian, waktu pengerjaan kurang lebih 15 menit untuk 2 kuisisioner dan melakukan persetujuan terhadap responden.

2) Data sekunder

Metode pengumpulan data sekunder diterima serta didapatkan dari surat keterangan yang dikeluarkan Ditjenpas terkait jumlah narapidana yang berada di Lapas kelas II B Yogyakarta.

I. Metode Pengelolaan dan Analisa Data

1) Metode pengelolaan data

Tahap perumusan serta pengelolaan data sendiri untuk upaya menghasilkan suatu data yang normal dan nyata. Penerimaan statistik mentah yang telah dikumpulkan lalu diproses serta dipertimbangkan dalam analisisnya hingga dapat muncul suatu bentuk informasi. Terdiri dari beberapa step perumusan yakni (Syapitri *et al.*, n.d.) :

a. Editing

Editing ialah tahap saat data yang sudah terkumpul dari proses

pengisian indikator kuesioner lalu dipilah pada kelengkapan dari uraiannya.

b. Coding

Coding ialah mengubah dalam suatu keadaan bentuk huruf menjadi data di excel dalam citra angka/bilangan. Kode tersusum atas alfabet atau angka untuk memberi ciri identitas data.

Tabel 3.6 Coding

No	Variabel	Code	Keterangan
1	Status Perkawinan	1	Belum kawin
		2	Kawin
2	Umur	1	Remaja 10-18 tahun
		2	Dewasa 19-59 tahun
		3	Lansia 60 tahun keatas
3	Kasus	1	Pembunuhan
		2	Teroris
		3	Korupsi
		4	Pencurian
		5	Penggelapan
		6	Perdagangan anak
		7	Narkoba
		8	Dan lain-lainnya (penadahan, kekerasan, penipuan, tindak seksual, aborsi, terorisme, cyber crime)
4	Pekerjaan	1	Ibu rumah tangga
		2	Wiraswasta
		3	Karyawan
		4	ASN
		5	TKW
		6	Dan lain-lainnya (Lembaga bimbingan kemasyarakatan, Ladies companion, buruh harian lepas)
5	Dukungan Keluarga	1	Rendah
		2	Sedang

		3	Tinggi
6	Tingkat stres	1	Normal
		2	Ringan

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN
JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

3	Sedang
4	Berat
5	Sangat berat

c. *Data Entry*

Memasukan statistik, berarti memasukan jenis kode berdasar poin-poin indikator serta uraian.

d. *Prosesing*

Setelah pengentyan data maka proses kedalam aplikasi yang berjenis pengolahan data.

e. *Cleaning Data*

Pengecekan kembali data apakah data yang sudah dimasukan,ada kesalahan atau tidak.

2) *Analisa Data*

a. *Analisa univariat*

Analisa univariat biasa digunakan penjabaran deskriptif agar mengenai distribusi pada bentuk frekuensi dan populasi dari suatu variabel. Bertujuan agar menjabarkan dan mendeskripsikan karakteristk setiap variabel. Dari data berupa numerik menggunakan nilai berbentuk mean atau rata-rata, median serta standar deviasi.

Data katarakteristik responden pada penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, kasus narapidana, pekerjaan terakhir, dukungan keluarga dan tingkat stres. Analisis univariat pada umumnya hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Sumantri, 2015).

$$p = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Presentase (%)

f = Jumlah hasil

N = Jumlah keseluruhan data

b. Analisa bivariat

Analisa bivariate adalah analisa yang dilaksanakan lebih dari dua variabel. Analisa bivariat ini berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel.

• Uji Kendal Tau :

$$r = \frac{\sum R - \sum B}{\sqrt{N(N-1)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi kendal tau yang besarnya $(-1 < 0 < 1)$

$\sum R$ = Jumlah rangking atas

$\sum B$ = Jumlah rangking bawah

N = Jumlah anggota sampel

• Uji Koefisien Korelasi

Tahap ini ialah Analisis arah dan kuatnya hubungan kedua variabel yang bersifat teratur, penyebab serta *reciprocal* (Ghozali, 2018). dengan penggunaan tabel r:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$

Keterangan

r_{xy} = Kolerasi dengan variabel x dan y

X = Selisih suatu nilai x pada rata rata

Y = Selisih nilai y dengan rata variabel

Penafsiran terhadap besaran koefisien korelasi yang diperoleh dapat dilakukan dengan petunjuk pada ketentuan yang dilihat dalam tabel:

Tabel 3.7 Pedoman Tabel r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 sampai 0,199	Sangat Rendah
0,20 sampai 0,399	Rendah
0,40 sampai 0,599	Sedang
0,60 sampai 0,799	Kuat
0,80 sampai 1,00	Sangat Kuat

J. Etika Penelitian

Penulis akan mengajukan surat etika penelitian di kantor HAM dan Lembaga Pemasyarakatan di Wonosari, Yogyakarta. Etika penelitian sendiri merupakan suatu sikap dan pedoman terkait apa yang berlaku akan hal positif/negatif kerugian yang akan dialami oleh subjek atas penelitian tersebut. (Notoadmojo, 2018) dari (Fadzillah et al., 2023)

a. *Informed Consent*

Pernyataan persetujuan dari subjek setelah mendapat arahan terkait tujuan penelitian dari peneliti terkait penelitian. Jika calon narasumber bersedia atas keikutsertaannya maka pemberian *Informed Consent* kepada calon narasumber untuk diisi serta diimbuhkan tanda tangan narasumber.

b. *Beneficence* (prinsip manfaat)

Prinsip manfaat pada penelitian diharapkan dapat memunculkan berupa kemaslahatan dan mengurangi dampak pada subjek peneliti.

c. *Justice* (prinsip keadilan)

Keadilan berupa hak dalam penanganan yang sama tanpa diasingkan. Yaitu tidak membedakan responden dengan cara pemberian waktu pengisian uraian

kuisisioner yang sama.

d. Kerahasiaan informasi (*Confidentiality*)

Dalam hal ini ditegaskan pada peneliti untuk mengamankan kerahasiaan dari hasil yang berbentuk informasi, atau cangkupan lainnya yang berkaitan dengan identitas personal. Seperti hanya mencantumkan inisial atau penggunaan alfabet kode.

K. Rencana Pelaksanaan Penelitian

Pada rencana penelitian terdapat tahapan seperti :

1) Persiapan

Meminta perizinan dari pihak lembaga. Peneliti menentukan jadwal berkunjung dengan pegawai sipir untuk kontrak waktu serta pencarian narasumber yang bersedia. Lalu melakukan persetujuan terhadap pihak calon responden dan memaparkan tujuan, lama pengerjaan kuisisioner, serta faedah penelitian.

- a. Peneliti membaca beberapa literatur lalu mengambil garis besar permasalahan untuk dilakukannya diskusi bersama pembimbing.
- b. Mengatur penjadwalan pertemuan untuk berdiskusi bersama pembimbing.
- c. Melampirkan permohonan kepada pppm fakultas kesehatan UNJAYA lalu peneliti melampirkan proposal surat stupen di Lapas perempuan wonosari
- d. Merevisi kembali proposal yang sudah dilampirkan
- e. Menjadwalkan presentasi seminar proposal pada dosen penguji
- f. Memperbaiki proposal sesuai anjuran kaidah kampus serta *feedback* dari penguji dan pembimbing
- g. *Recruitment* asisten penelitian berjumlah 1 orang untuk melakukan penyamaan persepsi serta penyampaian intensi pada responden.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Riset dilakukan setelah mendapatkannya surat persetujuan etik dari Komite fakultas kesehatan Unjaya serta surat pendamping dari kepala prodi S1 keperawatan UNJAYA.
- b. Melakukan perjalanan menuju Kantor Lembaga HAM di

Yogyakarta Lintas untuk meminta izin melakukan penelitian.

- c. Pemaparan tujuan kepada calon responden terkait penelitian yang akan diteliti.
 - d. Jika sudah setuju maka dilakukan pembagian kuisioner.
 - e. Penyepakatan pengisian kuisioner pada setiap narapidana dan dibantu oleh sipir pada saat pembagian kuisioner
 - f. Setelah dirasa cukup, maka pengumpulan kuisioner dibantu oleh sipir..
 - g. Peneliti serta asisten melakukan cross check terkait kelengkapan pengisian, serta melakukan penjelasan kembali ketika ada kesalahan pada saat pengisian.
- 3) Tahap Akhir
- a. Ketika sudah mendapatkan data, maka data harus diolah dengan penggunaan excel menjadi data mentah
 - b. Data yang sudah diolah selanjutnya akan dilakukan uji statistik.
 - c. Penelaah melampirkan proposal hasil skripsi.
 - d. Mendiskusikan hasil telaah dari penelitian bersama pembimbing
 - e. Mengajukan klaim berupa permohonan izin untuk pemaparan ujian hasil akhir.
 - f. Pelaksanaan ujian hasil skripsi dengan pengujian
 - g. Perbaikan terkait isi hasil ujian atas saran dan masukan dari pengujian serta pembimbing
 - h. Menyajikan hasil ujian secara lengkap kepada pengujian dan pembimbing untuk dipublikasikan di media jurnal

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Kelas IIB Yogyakarta aktif pada Desember 2016 tertulis dalam Keputusan di Menteri Hukum dan HAM RI No. MHH-10.OT.01.01/2016, Pada 15 Juli 2016 terkait Pendirian LAPAS Perempuan Kelas IIA pada kota Pontianak, Martapura, Pekanbaru, Samarinda, Denpasar, Jakarta, serta Palangkaraya, dilanjut LAPAS Perempuan Kelas IIB Jambi, Yogyakarta, Padang, Jambi, Manado, Batam dan LAPAS Perempuan Kelas III Pangkal Pinang, Mataram dan lainnya.

LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta adalah diantara lainnya Unit Pelaksana Teknis yang mendapat tugas serta fungsi pelaksanaan program pelatihan terhadap kompensasi di wilayah hukum Provinsi DI Yogyakarta serta memulai aktif dalam beroperasi secara efektif tercantum pada bulan Januari 2017. Pada awal pengoperasiannya LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta terletak di satu wilayah cangkupan dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta di Jalan Tamansiswa Nomor 6b Yogyakarta, dengan peminjaman pada sarana fisik dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Akhirnya bertepatan 10 Maret 2021 dilangsungkan transfer LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta ke bangunan baru di Gunungkidul. Lalu 9 April 2021, LAPAS Perempuan Kelas IIB Yogyakarta secara resmi beroperasi di gedung baru di Jl. Sugiyo Pranoto No. 35 Rejosari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdiri di atas lahan pinjam pakai milik Lapas Kelas IIB Wonosari seluas 12.000 m².

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta terdapat kapasitas hunian 250 orang yang terdiri dari sarana dan prasarana seperti ,Wisma Hunian Minimum Security terdiri dari 2 lantai,Wisma Hunian Medium Security terdiri dari 2 lantai,Wisma Hunian Maksimum Security,Straffsel,Balai Latihan Kerja (Pembinaan dan bengkel kerja),Ruang Pamer,Ruang Dapur Bakery,Ruang Jahit,Salon,Tempat membatik dan merajut,Ruang Staf,Ruang Kasub Kegiatan Kerja,SAE yaitu Sarana Asimilasi dan Edukasi,Lapangan Voli,Sarana Senam,Poliklinik Bunda yang terdiri dari Poli Umum, Poli Gigi, dan Bidan.Loby yang terdiri dari pelayanan Yankonmas dan pelayanan tamu. ,Ruang Terpadu yang terdiri dari pelayanan pendaftaran kunjungan, tempat bermain anak, penitipan barang, dan Layanan pengaduan.Ruang Kunjungan yang terdiri dari layanan wartel, layanan video call, layanan kunjungan, koperasi, dan ruang laktasi.Jalur dan fasilitas layanan disabilitas.Sarana ibadah yang terdiri dari masjid, gereja, dan vihara.Perpustakaan. Untuk kunjungan dalam 1 hari jadwal kunjungan hanya boleh dikunjungi 1 kali dengan jumlah maksimal 5 orang selama 20 menit,serta dalam penyuluhan kesehatan mental dilakukan setiap 1 bulan sekali.

2. Analisa Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu berjumlah 122 narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta. Berikut adalah gambaran tentang karakteristik responden meliputi usia, Status Perkawinan, Kasus, dan Pekerjaan.

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta meliputi usia, status perkawinan, kasus dan pekerjaan yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Remaja 10 - 18 Tahun	0	0
	Dewasa 19 - 59 Tahun	117	95,9
	Lansia 60 Tahun keatas	5	4,1
	Total	122	100
2.	Status Perkewananinan		
	Kawin	76	62,3
	Belum Kawin	17	13,9
	Janda/Cerai	29	23,8
	Total	122	100
3.	Kasus		
	Narkotika	57	46,7
	Pendahan	3	2,5
	Perlindungan Anak	2	1,6
	Pencurian	9	7,4
	Penipuan	13	10,7
	Perzinaan	5	4,1
	Penganiayaan	1	0,8
	Korupsi	21	17,2
	Dan lain-lain (penadahan,kekerasan ,penipuan,tindak seksual,aborsi,terorisme,cybe rrime)	11	9
	Total	125	100
4.	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	64	52,5
	Wiraswasta	32	26,2
	Karyawan Swasta	7	5,7
	Tidak bekerja	8	6,6

Dan lain-lain (Lembaga bimbingan kemasyarakatan, Jadies companion, buruh harian lepas)	11	9
Total	122	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan usia responden sebagian besar dewasa 19 – 59 tahun sebanyak 117 orang (95,9%). Berdasarkan pada Status perkawinan sebagian besar berstatus kawin sebanyak 76 orang (62,3%), sedangkan pada jenis kasus sebagian besar dengan kasus narkoba sebanyak 57 orang (46,7%) dan untuk status pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga dengan jumlah 64 orang (52,5%).

2) Dukungan Keluarga

Hasil Penelitian dukungan keluarga narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Dukungan Keluarga narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta (n =122)

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	6	4,9
Sedang	34	27,9
Tinggi	82	67,2
Total	122	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.2 menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dengan kategori tinggi sebanyak 82 orang (67,2%).

3) Tingkat Stress

Hasil Penelitian tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Tingkat Stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta (n =122)

Tingkat Stress	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	83	68
Ringan	9	7,4
Sedang	11	9
Berat	14	11,5
Sangat Berat	5	4,1
Total	122	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4.3 menyatakan tinggi hasil narasumber memiliki tingkat stress dengan kategori satuan normal pada angka 83 orang (68%) dan kategori dengan stuan sangat berat sebanyak 5 responden (4,1%).

b. Analisa Bivariat

Mengetahui keeratan hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta.

Tabel 4.4 Hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta (n =122)

Dukungan Keluarga	Tingkat Stress					Total	Uji Kendal Tau	
	Normal	Ringan	Sedang	berat	Sangat berat		R	p-value
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)			
Rendah	2 (1,6%)	1 (0,8%)	1 (0,8%)	1 (0,8%)	1 (0,8%)	6 (4,9%)	-0,164	0,051
Sedang	20 (16,4%)	3 (2,5%)	4 (3,3%)	5 (4,1%)	2 (1,6%)	34 (27,9%)		
Tinggi	61 (50,0%)	5 (4,1%)	6 (4,9%)	8 (6,6%)	2 (1,6%)	82 (67,2%)		
Total	83 (68,0%)	9 (7,4%)	11 (9,0%)	14 (11,5%)	5 (4,1%)			

Sumber: Data Primer, 2024

Dapat dilihat pada tabel 4. 4 baris Sig. (2-tailed), hasil uji korelasi Kendall Tau untuk tingkat stress dengan variabel dukungan

keluarga menunjukkan signifikansi sebesar 0,051 yang artinya skor tersebut nilainya lebih tinggi dari nilai signifikansi kesalahan sebesar 5% (0,05), sehingga dapat dijelaskan bahwa adanya hubungan yang tidak signifikan antara tingkat stress dengan variabel dukungan keluarga narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan kelas II B Wonosari Yogyakarta. Keeratan (r) antara variabel tingkat stress dengan variabel dukungan keluarga dapat diketahui melalui baris *Correlation Coefficient* yang bernilai -0,164 yang termasuk dalam kategori keeratan sangat lemah dan korelasi negatif.

Nilai r negative dapat menunjukkan arti dari korelasi negatif, yaitu ketika suatu nilai satu variabel cenderung meningkat saat nilai variabel lainnya menurun. Dukungan keluarga tinggi maka tingkat stress narapidana rendah akan tetapi keeratan hubungannya sangat rendah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa jumlah usia responden sebagian besar dewasa 19 – 59 tahun sebanyak 117 orang (95,9%) dan responden lainnya masuk kategori lansia 60 Tahun keatas dengan jumlah 5 orang (4,1%). Hasil diatas sejalan dengan penelitian Maghnina & Andriany, (2020) yang memaparkan bahwa perempuan dengan kategori usia dewasa terlebih spesifik di dewasa awal menjadi penyumbang terbanyak penghuni di lapas wanita. Menurut penelitian lain, sebagian besar narapidana dan tahanan lembaga pemasyarakatan adalah orang dewasa yang menggunakan narkoba Keen et al., (2020). Sebagai tahap perkembangan, masa dewasa awal menjembatani kesenjangan antara masa muda dan kedewasaan. Masa dewasa awal merupakan peralihan antara masa pubertas ke masa dewasa dan dari masa dewasa awal ke masa

dewasa pertengahan. Pada usia ini aktualisasi diri seseorang sedang tinggi, jika tidak dibarengi dengan hubungan sosial yang baik maka akan terjadi tahap kenakalan.

Status perkawinan dalam hasil penelitian ini sebagian besar berstatus kawin sebanyak 76 orang (62,3%), Janda/Cerai sebanyak 29 orang (23,8%) dan belum kawin sebanyak 17 orang (13,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulistiyawati et al., (2021) yang memaparkan bahwa perempuan dengan status perkawinan sudah kawin/menikah menjadi mayoritas status perkawinan di lapas wanita. Mayoritas narapidana sudah menikah, mencerminkan ketiadaan atau kesenjangan tanggung jawab keluarga yang mungkin memotivasi individu untuk melakukan pelanggaran hukum (Humaira et al., 2024). Status ini dapat memberikan keleluasaan lagi untuk mengambil peluang atau membuat pilihan tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya, yang dapat mengakibatkan aktivitas terlarang.

Biasanya, ada dua faktor yang dapat menyebabkan perilaku kriminal. Yang pertama adalah keadaan internal pelaku, khususnya keinginannya untuk melanggar hukum. Faktor kedua adalah lingkungan di mana pelaku kejahatan beroperasi, khususnya kemungkinan terjadinya kegiatan kriminal. Tidak ada kejahatan yang mungkin terjadi jika kedua kondisi di atas tidak terjadi secara bersamaan. Demikian pula, kriteria yang sama harus dipenuhi agar kejahatan yang dilakukan oleh perempuan dapat terjadi. Kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, perpecahan keluarga, dan faktor sosiologis lainnya dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanggar hukum atau melakukan tindak pidana.

Berdasarkan distribusi jenis kasus sebagian besar responden adalah kasus narkoba sebanyak 57 orang (46,7%). Korupsi menjadi urutan kedua dengan jumlah 21 orang (17,2%), dan urutan ketiga dengan kasus penipuan berjumlah 13 orang (10,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fahmi et al., (2020) yang memaparkan bahwa kasus

narkoba dan napza menjadi mayoritas kasus yang muncul di lapas wanita. Partisipasi perempuan dalam peredaran narkoba/penggunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh variabel sosial, ekonomi, dan pribadi. Perempuan berpartisipasi dalam kegiatan karena berbagai keadaan, termasuk masalah pribadi termasuk ketidakstabilan mental dan kurangnya dukungan sosial, serta tekanan ekonomi dan dampak lingkungan social (Anggraeni & Rinaldi, 2024).

Dari data distribusi karakteristik responden untuk status pekerjaan sebagian besar ibu rumah tangga dengan jumlah 64 orang (52.5%), di urutan selanjutnya wiraswasta 32 orang (26.2%), sisanya karyawan swasta, tidak bekerja, dll. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Menurut Rio Saputro & Najicha, (2022), semakin rendah penghasilan seseorang maka terbandungnya informasi-informasi penting semakin tinggi. Ekonomi dan pekerjaan menjadi bagian satu tolok ukur keluarga dalam memberi dukungan secara optimal terhadap permasalahan (Permata, 2020).

2. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam penelitian ini didapatkan jumlah responden yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori tinggi sebanyak 82 orang (67,2%), kategori sedang sebanyak 34 orang (27,9%), dan kategori rendah sebanyak 6 orang (4,9%).

Sejalan dengan penelitian Pardede et al., (2021) menyatakan bahwa dukungan keluarga mayoritas tinggi sebanyak 46 responden (63.9%). Hasil dari penelitian lain oleh Urang & Kristianingsih, (2023) menunjukkan bahwa dari 28 narapidana 19 diantaranya mendapat dukungan keluarga yang tinggi (68%) mendapat dukungan dari keluarganya selama menjalani masa pembedanaan. Namun berbeda dengan penelitian Aida, (2024) didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden

memiliki dukungan keluarga dalam kategori sedang sebanyak 34 responden (79.1%).

Keluarga yang mensupport serta memberikan dukungan emosional, dukungan yang biasa diberikan dari keluarga ini akan membantu serta membuat individu lebih percaya dan menyadari bahwa ada orang yang peduli yaitu keluarga terdekat mereka yang siap siaga membantu mereka saat menghadapi tekanan baik internal maupun eksternal yang mereka alami saat itu juga. Dukungan emosional didapatkan ketika seseorang dapat menghargai, mempercayai, dan mengerti dirinya lebih baik, ia akan menjadi terbuka terhadap poin-poin baru dari pengalaman hidupnya (Pardede et al., 2021).. Dukungan keluarga yang diperoleh diharapkan mampu memberikan motivasi lebih aktif melakukan kegiatan bagi narapidana. (kristianingsih,2023)

Menurut asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan respons stres. Kehadiran orang-orang yang dapat diandalkan untuk menawarkan bantuan, dorongan, penerimaan, dan perhatian guna meningkatkan kesejahteraan individu yang bersangkutan dikenal sebagai dukungan sosial. Informasi dari orang-orang yang mencintai, peduli, dan menghargai kita dan yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi umum antara orang tua, pasangan, keluarga, teman, dan jaringan sosial biasanya disebut sebagai dukungan sosial. Seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi biasanya memiliki pengalaman manajemen stres yang kuat, oleh karena itu jika mereka membutuhkan pengalaman itu untuk menangani peristiwa yang membuat stres, mereka mungkin akan mampu menangani stres dengan lebih baik.

3. Tingkat Stress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress dengan kategori normal dengan jumlah 83 orang (68%), kategori berat dengan jumlah 14 orang (11,5%), kategori sedang

dengan jumlah 11 orang (9%), kategori ringan dengan jumlah 9 orang (7,4%), dan kategori sangat berat dengan jumlah 5 orang (4,1%).

Sejalan dengan penelitian Anggraini et al., (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat 71,1% narapidana wanita di lapas perempuan berada pada tingkat stres normal. Namun berbeda dengan penelitian Humaira et al., (2024) menunjukkan distribusi tingkat stres di kalangan narapidana menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 34 orang (35,1%), memiliki tingkat stres yang sedang.

4. Hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress

Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara dukungan keluarga dan tingkat stres narapidana, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien *Kendall's Tau* (-0.164). Hubungan ini mengindikasikan terkait semakin tinggi dukungan keluarga yang dirasakan narapidana, tingkat stres cenderung menurun, meskipun efeknya sangat kecil. Namun, nilai signifikansi $p = 0.051$ menunjukkan bahwa hubungan ini hampir signifikan secara statistik, tetapi belum memenuhi kriteria signifikansi formal ($p > 0.05$).

Meskipun hubungan yang ditemukan sangat lemah, dukungan kdieluarga tetap relevan sebagai salah satu intervensi dalam rehabilitasi narapidana. Interaksi dengan keluarga melalui kunjungan, surat, atau komunikasi lainnya dapat memberikan harapan dan motivasi untuk menjalani hukuman dengan lebih baik. Penelitian lain menunjukkan bahwa narapidana terdapat hubungan positif bersama keluarga akan mempunyai tingkat resiliensi yang lebih baik (Van Voorhis et al., 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung peran penting dukungan keluarga dalam mengurangi stres. Namun, dalam populasi narapidana, temuan yang tidak konsisten sering kali terjadi. Misalnya, penelitian oleh Johnson et al. (2021) menemukan bahwa dukungan keluarga hanya memiliki dampak moderat pada stres narapidana, karena lingkungan penjara memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap

kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian lain oleh SmithBrown,(2022) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan keluarga lebih penting daripada frekuensi interaksi dalam menentukan dampak dukungan keluarga pada stres narapidana.

Narapidana sulit untuk kamuflase dengan lingkungan yang baru dengan lingkungan jauh sebelumnya, merasa cemas dalam pemikirannya terhadap keluarga, stigma social masyarakat yang cukup buruk, merasa buruk dan tidak berguna dalam kehidupan, merasa stress penuh dengan tekanan serta merasa terisolasi, lama masa tahanan yang berlarut-larut Cahyani et al., (2020).Stres berkepanjangan dapat merujuk pada distress emosional maka akan berujung pada resiko bunuh diri yang berkelanjutan,maka mental dari narapidana tersebut haruslah tetap terjaga (Anggraini, Hadiati, & Sarjana, 2019).

Peneliti berasumsi bagian besar dari narasumber sendiri cukup kepemilikan dalam coping stress yang cukup baik. Dapat diartikan, narapidana wanita senantiasa mempunyai kemampuan memperbaiki serta menghadapi masalah dengan tenang personal dalam peliharaan coping stress yang baik akan pandai dalam evaluasi ke hal positif dalam hidup..

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan dalam waktu pengumpulan data. Pada saat pembagian kuesioner responden memiliki waktu yang terbatas dan beberapa responden belum melengkapi kuesioner secara lengkap sehingga peneliti membutuhkan waktu dalam proses pengambilan data.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang sudah diteliti pada tahun 2024 di LAPAS Perempuan Kelas II B Wonosari Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan narapidana dengan gender perempuan di LAPAS Kelas II B Wonosari Yogyakarta. Mayoritas narapidana berada pada kategori usia dewasa produktif, dengan strata pendidikan dan latar belakang sosial yang bervariasi.

2. Tingkat Stres Narapidana Perempuan

Sebagian besar narapidana perempuan memiliki tingkat stres dalam kategori normal (68%), sedangkan sebagian kecil lainnya mengalami stres ringan hingga sangat berat (32%).

3. Dukungan Keluarga pada Narapidana Perempuan

Mayoritas narapidana perempuan menerima dukungan keluarga dalam kategori tinggi (67.2%), sementara dukungan rendah hanya dialami oleh sebagian kecil narapidana (4.9%)

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Stres

Adanya hubungan negatif yang terlalu lemah diantara dukungan keluarga dan tingkat stres narapidana perempuan, pada koefisien Kendall's Tau sebesar -0.164. Meskipun hubungan ini hampir signifikan secara statistik ($p = 0.051$), pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat stres tergolong kecil.

B. Saran

A. Bagi Teoritis

a. Penelitian hubungan dukungan keluarga dengan Tingkat stress narapidana perempuan, digunakan untuk referensi yang merujuk dalam bidang keperawatan keluarga dan keperawatan jiwa

B. Bagi Pihak Unit Pelaksana Teknis

- a. Lapas perlu menyusun bentuk model konseling yang tertata serta runtut perihal kontrol psikologis tujuannya supaya dapat melihat prognosis psikologis narapidana, akankah menuju pada negative/positif, supaya narapidana tidak merasa tertekan, stres maupun resiko bunuh diri.
- b. Pihak Lapas disarankan untuk menyediakan beberapa tenaga medis profesional seperti spesialis kriminologi ataupun psikologis sosial, hal tersebut dapat membantu secara SOP yang terstruktur pada pengobatan narapidana dengan kondisi gangguan mental .

C. Bagi Narapida perempuan

Diharapkan narapidana supaya mempergunakan dukungan keluarga sebaik mungkin untuk dasar ketika berpikir dan bertindak .

D. Bagi Keluarga Tahanan

Diharapkan untuk keluarga dari setiap narapidana memberikan *support* /dukungan supaya muncul rasa damai, berpikir positif, serta beradaptasi pada lingkungan baru,hal seperti itu dapat menunjang dalam menghalau memperburuknya kondisi psikologis yang memburuk.

E. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi Peneliti diperlukan mampu melakukan penelitian pada ruang lingkup berbeda jangkauannya seperti merujuk variabel independen lainnya ,untuk tujuan mengamati lebih mendetail hubungan dukungan keluarga pada tingkat stress narapidana. Terkait variabel yang sama pada penelitian diUPT masyarakatan yang berbeda seperti Rutan, dan LPK Anak agar penelitian terkait hubungan dukungan keluarga yang berkaitan dengan tingkat stres narapidana,agar melihar perbedaan serta dapat menjadikan suatu masukan teruntuk Direktorat Jenderal Pemasarakatan Hukum dan Ham.

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN
JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

HUbugan dukungan keluarga dengan stress narapidana.docx

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET
SOURCES

10%
PUBLICATION
S

11%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	2%
2	repository.unjaya.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
4	www.journal.apsifor.or.id Internet Source	1%
5	jurnal.fkmumi.ac.id Internet Source	1%
6	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%

9	Lia Kurniasari, Lely Mustikarani, Ghozali Ghozali. "Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan", Faletahan Health Journal, 2021 Publication	1%
10	adoc.pub Internet Source	1%
11	jurnal.unai.edu Internet Source	1%
12	tahtamedia.co.id Internet Source	<1%
13	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1%
14	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1%
15	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1%
16	Submitted to Universitas Katolik Musi Charitas Student Paper	<1%
17	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	<1%
18	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1%

19	repository2.unw.ac.id Internet Source	<1 %
20	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
21	repo.stikmuhtk.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
23	stikessuryagobal.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
25	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
27	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
28	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
29	www.scribd.com Internet Source	<1 %
30	Submitted to IAIN Bengkulu	

<1 %

31

Muhamad Maulid Fajar, Aspin Aspin, Yuliasri Ambar Pambudhi. "Self-Compassion dan Coping Stress Narapidana Wanita", Jurnal Sublimapsi, 2021

Publication

<1 %

32

docplayer.info

Internet Source

<1 %

33

ejournal.unsrat.ac.id

Internet Source

<1 %

34

etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet Source

<1 %

35

garuda.ristekbrin.go.id

Internet Source

<1 %

36

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

<1 %

37

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.itekes-bali.ac.id

Internet Source

<1 %

39

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

40

unimasd3bidan.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
42	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1 %
43	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
44	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
45	repositori.uma.ac.id Internet Source	<1 %
46	digilib.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
47	dspace.umkt.ac.id Internet Source	<1 %
48	repo.poltekkes-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
49	asuhanislamplayen.com Internet Source	<1 %
50	core.ac.uk Internet Source	<1 %
51	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %
52	repository.stikes-bhm.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

53 www.slideshare.net
Internet Source

<1 %

54 Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium
Part II
Student Paper

<1 %

55 matarampaint.com
Internet Source

<1 %

56 repository.stikeshangtuh-sby.ac.id
Internet Source

<1 %

57 repository.stikstellamarismks.ac.id
Internet Source

<1 %

58 scholar.unand.ac.id
Internet Source

<1 %

59 Muhamad Zaryl Gapari. "Pengintegrasian Nilai-nilai Imtaq dengan Media Grafis terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMPN 2 Jerowaru", ISLAMIKA, 2019
Publication

<1 %

60 Panji Muhammad Huda, Supriyadi Supriyadi. "Hubungan Dukungan Keluarga dan Spiritualitas terhadap Tingkat Kesepian pada Lansia di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Cikakak Kecamatan Banjaharjo

<1 %

Kabupaten Brebes", Malahayati Nursing Journal, 2025

Publication

61	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
62	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
63	eprints.ukmc.ac.id Internet Source	<1 %
64	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
65	idoc.tips Internet Source	<1 %
66	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %
67	repo.stikesperintis.ac.id Internet Source	<1 %
68	repo.stikesperintis.ac.id Internet Source	<1 %
69	Tiara Putri Wiraini, Ririn Muthia Zukhra, Yesi Hasneli. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Pada Masa COVID-19", HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN, 2021 Publication	<1 %
	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA